BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit berbasis lingkungan merupakan suatu penyakit yang terjadi pada kelompok masyarakat yang berhubungan, berakar, atau keterkaitan erat dengan satu atau lebih komponen lingkungan pada ruang dimana masyarakat tersebut tinggal atau beraktivitas dalam jangka waktu tertentu (Patilaiya, 2022). Penyakit berbasis lingkungan antara lain demam bedarah, asma, diare, penyakit kulit, dan cacingan. Diare merupakan penyakit berbasis lingkungan yang masuk dalam penyakit pada hampir seluruh Indonesia. Penyakit berbasis lingkungan masih merupakan penyebab utama kematian di Indonesia (Eni, 2021). Selain diare, penyakit kulit juga merupakan penyakit berbasis lingkungan yang sering terjadi pada masyarakat. Beberapa jenis penyakit kulit diantaranya kusta, dermatitis, scabies, panu, dan lain-lain (Lestari, 2021). Penyakit berbasis lingkungan terjadi akibat semakin besarnya dampak kesehatan lingkungan yang berkaitan dengan masalah sanitasi air bersih dan penangan sampah serta limbah yang tidak memenuhi syarat kesehatan (Eni, 2021).

Sanitasi air di Indonesia belum sepenuhnya ada dan diterapkan oleh masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat dari masih banyak masyarakat yang belum memiliki sanitasi air sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah, sehingga menyebabkan timbulnya berbagai penyakit berbasis lingkungan (Annisa, 2022). Penyebab penyakit berbasis lingkungan di indonesia selain masalah sanitasi air bersih juga dari cara pengelolaan sampah di masyarakat. Masyarakat masih banyak yang membuang sampah sembarangan, dibakar, ditimbun, sehingga dapat menyebabkan

berbagai penyakit bebasis lingkungan.Selain permasalahan sampah, limbah juga dapat menyebabkan penyakit berbasis lingkungan, pengolahan limbah rumah tangga yang tepat juga sangat diperlukan untuk menghindari terjadinya pencemaran terhadap lingkungan (Sunarsih, 2014).

Penyakit berbasis lingkungan dapat menyebabkan kesakitan dan kematian dengan penderita diare banyak terdapat di negara berkembang termasuk Indonesia. Berdasarkan data Kemenkes RI prevalensi diare pada tahun 2018 sebanyak 37,88%. Pada tahun 2019 prevalensi diare mengalami kenaikan menjadi 40% (Kemenkes RI, 2020). Pada tahun 2020 Prevalensi diare mengalami penurunan menjadi 28,9% (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan data Kemenkes RI di jawa timur prevalensi diare pada tahun 2018 sebesar 48,88%. Prevalensi tersebut mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 46,6% (Kemenkes RI, 2020). Angka kejadian diare semakin menurun pada tahun 2020 menjadi 41,5% (Kemenkes RI, 2021). Penyebab dari peningkatan kasus Diare salah satunya adalah sanitasi air yang buruk. Penurunan kasus diare hal ini karena pada tahun 2020 terjadi wabah Covid-19 sehingga masyarakat lebih banyak tidak memeriksakan penyakitnya ke layanan kesehatan.

Penyakit berbasis lingkungan lainnya adalah penyakit kulit dengan prevalensi tahun 2018 sebanyak 2.204 kasus. Prevalensi tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 3,286 kasus. Prevalensi tersebut mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 685 kasus. Penyakit kulit tahun 2018 sebanyak 841,879 kasus. Prevalensi tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 942,789 kasus. Mengalami kenaikan pada penyakit kulit dikarenakan saniatasi air buruk sehingga pasokan air bersih berkurang. Prevalensi tersebut mengalmi penurunan pada tahun 2020 menjadi 222,006

kasus. Penyebab dari peningkatan kasus penyakit kulit dikarenakan sanitasi air buruk sehingga pasokan air bersih berkurang. Penurunan kasus penyaki kulit hal ini karena pada tahun 2020 terjadi wabah Covid-19 sehingga masyarakat lebih banyak tidak memeriksakan penyakitnya ke layanan kesehatan.

Berdasarkan Laporan Hasil Kesehatan Dasar tahun 2018 di Indonesia penyakit bebasis lingkungan disebabkan oleh pembuangan air limbah untuk mandi dan cuci sebesar 51% langsung di kali/got, 18,9% di tanah, 11,2% di penampungan terbuka, 18,8% di penampungan tertutup, sedangkan untuk pembuangan air limbah dapur sebesar 53,2% langsung di kali/got, 20,7% ditanah, 11,8% dipenampungan terbuka, 14,3% dipenampungan tertutup dan pengelolaan sampah yang diangkut truk sebesar 34,9% dan mengalami peningkatan 10% dari tahun 2013, untuk sampah yang dibuang di kali/ got sebesar 7,8% dan mengalami penurunan 2,6% pada tahun 2013, untuk sampah yang dibuang sembarangan sebesar 5,9% juga mengalami penurunan 3,8% pada tahun 2013 (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan Laporan Hasil Kesehatan Dasar tahun 2018 di Jawa Timur penyakit bebasis lingkunganterjadi karena disebabkan pembuangan air limbah untuk mandi dan cuci sebesar 46% langsung di kali/got, 20% langsung ketanah, 12% di penampungan terbuka, 22% di penampungan tertutup. Untuk pengelolaan sampah diangkut oleh truk sebanyak 25,2%, dan pengelolaan sampah dengan di bakar sebanyak 58% mengalami peningkatan dari tahun 2013 (Riskesdas, 2018).

Penyakit diare dan kulit dipengaruhi oleh faktor perilaku masyarakat yang kurang peduli terhadap sampah sehingga membuat kondisi lingkungan menjadi tercemar. Saat ini lingkungan menjadi masalah yang perlu untuk mendapatkan perhatian. Terdapat tiga

faktor utama yang mempengaruhi perilaku masyarakat, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan (Marpaung et al., 2022).

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah di Sungai Sago Pekanbaru didapatkan hasil bahwa masyarakat dengan pengetahuancukup memiliki perilaku buruk dalam membuang sampah di bandingkan dengan masyarakat pengetahuan baik dalam membuang sampah (Suryani & Ningsih, 2020). Penelitian lainnya tentang Pendampingan Pengetahuan Proses Pembuangan Sampah yang Baik dan Benar di dapatkan hasil bahwa dengan memiliki pengetahuan yang tinggi terhadap lingkungan maka akan memunculkan sikap yang baik dalam menjaga lingkungan agar tetap sehat dan bersih (Wahyuni & Sabban, 2018).

Sikap adalah kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Penelitian tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Tindakan Membuang Sampah di Lingkungan IV Kelurahan Helvetia Kecamatan Medan Helvetia Tahun 2017 di dapatkan hasil bahwa masyarakat dengan sikap negatif dapat melakukan tindakan membuang sampah yang tidak baik dan masyarakat dengan sikap positif dapat melakukan tindakan membuang sampah yang baik (Alfikri et al., 2018).

Tindakan adalah respon seseorang terhadap rangsangan yang bersifat aktif dan diamati. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih kurangnya masyarakat melakukan pencegahan sehingga kejadian diare masih meningkat kerena kurangnya kepedulian seperti membersihkan lingkungan tempat tinggal, menjaga kebersihan

perorangan, kurangnya tempat pembuangan sampah dikarenakan kepedulian masyarakat ini masih kurang (Hasriani et al., 2019).

Perilaku membuang sampah yang benar adalah dengan mengenali sampah apa yang akan dibuang, memisahkan sampah berdasarkan jenisnya, yakni organik dan anorganik dan membuang sampah sesuai tempatnya (Karunia, 2021).

Berdasarkan hasil observasi lingkungan di Desa Pesen, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro didapatkan hasil bahwa masih banyak warga yang membuang sampah sembarangan terutama disungai dan ada beberapa masyarakat mengolah sampah dengan dibakar di depan rumah. Faktor Pengetahuan, sikap, dan tindakan dapat memengaruhi perilaku masyarakat dalam membuang sampah, tetapi faktor-faktor tersebut masih belum diketahui pasti apakah mempengaruhi masyarakat di Desan Pesen, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Analisis Faktor Perilaku masayarakat dalam membuang sampah disungai dengan Kejadian penyakit berbasis lingkungan di Desa Pesen, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro."

1.2 Rumusan Masalah

Apakah faktor pengetahuan, sikap, tindakan masyarakat dalam membuang sampah disungai berhubungan dengan Kejadian penyakit berbasis lingkungan di Desa Pesen, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Faktor yang behubungan dengan penyakit berbasis lingkungan di Desa Pesen, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan pengetahuan masyarakat dalam membuang sampah dengan penyakit berbasis lingkungan di Desa Pesen, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro.
2. Mengetahui hubungan sikap masyarakat dalam membuang sampah dengan penyakit berbasis lingkungan di Desa Pesen, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro.
3. Mengetahui hubungan tindakan masyarakat dalam membuang sampah dengan penyakit berbasis lingkungan di Desa Pesen, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro
4. Menganalisis yang paling berhubungan dengan penyakit berbasis lingkungan di Desa Pesen, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini yang nantinya akan dipublikasikan dapat sebagai referensi ataupun bahan perbandingan dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya khususnya pada penelitian di keperawatan komunitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Kepala Desa

Hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan bagi pihak kepala desa dalam pengelolahan sampah di masyarakat untuk membangun pera aktif masyarakat dalam pengelolahan sampah.

2) Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perilaku masyarakat dalam mengelolah sampah dan pemanfaatan sampah.

3) Puskesmas

Hasil Penelitian ini diharapkan puskesmas dapat bekerja sama dengan kerling dalam kebersihan lingkungan.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GRESIK